

## Analisis Laporan Keuangan PT Delta Djakarta

Resvina Situmorang<sup>1)</sup>

Marianus Hendrilensio Sanga<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang

<sup>2)</sup>Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Kupang  
Email. resvinasitumorang90@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan PT Delta Djakarta menggunakan rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan profitabilitas PT. Delta Djakarta tahun 2022. Data yang dikumpulkan berasal dari Laporan keuangan PT Delta Djakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis perbandingan rasio likuiditas, rasio manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan: 1) rasio likuiditas PT Delta Djakarta melebihi rasio rata-rata industri yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melebihi industri dalam melunasi hutang lancar menggunakan aset perusahaan. 2) Rasio manajemen aset tidak cukup bagus; rasio perputaran persediaan berada di bawah rata-rata yang mengindikasikan persediaan perusahaan berputar lambat; rasio DSO (*Days Sales Outstanding*) cukup bagus meski masih berada di bawah dari kebijakan perusahaan; rasio perputaran aset efisien karena melebihi rata-rata industri yang mengindikasikan PT Delta efisien dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendukung kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan; rasio perputaran total aset menunjukkan PT Delta masih kurang efisien dalam menggunakan asetnya secara keseluruhan. 3) Rasio manajemen utang (rasio utang, DER) PT Delta berada di bawah rasio rata-rata industri. Hal ini sejalan dengan kebijakan konservatif perusahaan terkait utang. 4) Rasio profitabilitas (margin laba operasi, margin laba bersih, tingkat pengembalian aset, kekuatan pendapatan pasar/ BEP, ROE) PT Delta melebihi rasio rata-rata industri yang mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan industri.

**Kata kunci:** likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, profitabilitas

### PENDAHULUAN

Kesuksesan perusahaan dalam mencapai dan menjaga keuangan yang kuat bergantung pada manajemen keuangan yang efektif. Penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kesehatan dan efisiensi kinerja keuangan guna menjaga laba dan kelangsungan operasionalnya. Salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan, yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Maisharoh & Riyanto, 2020). Laporan neraca memperlihatkan kekayaan atau aset perusahaan (sisi aset), dan pada sisi pasiva, kita dapat mengetahui sumber dana untuk membiayai aset tersebut (melalui modal sendiri atau utang). Sementara itu, kinerja perusahaan dalam menciptakan laba dapat dipahami melalui laporan laba rugi perusahaan. Kondisi keuangan yang kurang baik dapat terdeteksi melalui analisis laporan keuangan, yang merupakan output kunci dalam penerapan sistem akuntansi, mencakup Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Ekuitas atau Modal Pemilik. Dengan menganalisis hasil ini, perusahaan dapat mengambil keputusan dan merancang kebijakan strategis yang sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah

ditetapkan. Salah satu indikator penilaian kinerja yang dapat diandalkan adalah melalui analisis mendalam terhadap laporan keuangan (Cahyadi, 2021).

Tren dalam literatur analisis keuangan berfokus pada peningkatan analisis fundamental serta pengenalan ketidaksempurnaan pasar yang terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Meningkatkan analisis fundamental memiliki signifikansi dalam meningkatkan prediksi profitabilitas dan estimasi nilai perusahaan agar lebih akurat. Identifikasi ketidaksempurnaan pasar umumnya terkonsentrasi pada domain analisis ekuitas sekuritas dan dana kuantitatif yang memanfaatkan karakteristik khusus perusahaan atau saham guna memilih portofolio lindung nilai dengan harapan mengungguli pasar (Jackson, 2022).

Studi ini secara spesifik membahas tentang analisis fundamental laporan keuangan yang mencakup: 1) perhitungan rasio keuangan: likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, profitabilitas 2) perbandingan kinerja perusahaan dalam industri yang sama. Tabel 1 menampilkan margin laba perusahaan industri makanan dan minuman tahun 2022.

**Tabel 1. Margin laba perusahaan pada industri makanan dan minuman tahun 2022**

<b>Perusahaan</b>	<b>Margin Laba</b>
Sekar Laut	33,06 %
Sariguna Primatirta	29,69
Inti Agri Resources	29,54
Akasha Wira International	28,27
Indofood CBP Sukses Makmur	14,40
Wahana Interfood Nusantara	12,66
Wilmar Cahaya Indonesia	12,61
Tiga Pilar Sejahtera Food	10,98
<b>Delta Djakarta</b>	<b>10,74</b>
Nippon Indosari Corpindo	8,83
Pratama Abadi Nusa Industri	8,29
Sekar Bumi	6,42
Mayora Indah	4,96
Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company	4,86
Garudafood Putra Putri Jaya	3,59
Campina Ice Cream Industry	2,75
Indofood Sukses Makmur	2,28
Tri Banyan Tirta	2,28
Multi Bintang Indonesia	2,28
Sentra Food Indonesia	2,16
Budi Starch & Sweetener	-3,38
Bumi Teknokultura Unggul	-3,94
Siantar Top	-4,05
Prima Cakrawala Abadi	-10,29
Magna Investama Mandiri	-25,36
Buyung Poetra Sembada	-86,95
Prasidha Aneka Niaga	-725,68

Penelitian ini menggunakan data PT Delta Jakarta Tbk. (DLTA) suatu perusahaan makanan dan minuman (*food & beverages/ F&B*) dengan pembagian dividen tunai Rp 260,21 miliar per 16 Juni 2023 yang ditopang pertumbuhan laba bersih sebesar 22,41% (yoy). Meskipun menjadi emiten dengan pembagian dividen terbesar di industrinya, margin laba PT Delta Jakarta bukanlah yang tertinggi. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara keseluruhan terkait laporan keuangan PT Delta. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dan membandingkan rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan profitabilitas pada PT Delta Jakarta dengan perusahaan-perusahaan pada industri makanan dan minuman.

### TINJAUAN PUSTAKA

Analisis laporan keuangan merupakan proses pemeriksaan data keuangan masa lalu dan saat ini untuk mengevaluasi kinerja dan memperkirakan risiko dan potensi masa depan. Tujuan dari analisis keuangan adalah menyediakan informasi yang diperlukan bagi manajer keuangan dan analis dalam membuat keputusan yang holistik mengenai operasional perusahaan (Hasanaj & Kuqi, 2019). Kemampuan menilai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap manajer guna membuat keputusan yang paling tepat untuk perusahaan. Ada berbagai metode yang dipergunakan oleh akuntan dan analis keuangan untuk mengevaluasi situasi keuangan perusahaan (Purnama et al., 2020) dan salah satu metode yang terkenal adalah penggunaan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, profitabilitas (Besley & Brigham, 2019).

### METODE PENELITIAN

Analisis laporan keuangan PT Delta berfokus pada perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi untuk tahun 2022. Selain PT Delta, perhitungan rasio juga dilakukan terhadap industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai pembandingan. Tabel 2 menampilkan rumus rasio dan tujuan penggunaannya. Tahapan dalam melakukan analisis rasio keuangan PT Delta adalah: 1) melakukan review data Neraca dan Laporan Laba-rugi; 2) melakukan perhitungan rasio keuangan PT Delta dan industri makanan dan minuman; 3) melakukan perbandingan; 4) melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Tabel 2 menampilkan perhitungan dan tujuan dari rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan PT Delta Jakarta.

**Tabel 2. Rumus rasio dan tujuan penggunaannya**

Rasio	Perhitungan	Tujuan
<b>Likuiditas</b>		
Lancar	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
Cepat	$\frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengeluarkan persediaan karena merupakan aset lancar yang tidak likuid
<b>Manajemen Aset</b>		
Perputaran persediaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Mengukur efisien suatu perusahaan dalam mengelola persediaan atau stoknya
Days Sales Outstanding (DSO)	$\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan} / 365}$	mengukur rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengumpulkan pembayaran dari penjualan kreditnya.

Perputaran aset tetap	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}}$	Mengukur efisien perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan
Perputaran total aset	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$	Mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan
<b>Manajemen Utang</b>		
Utang	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$	Menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang
<i>Times interest earned</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$	Mengukur kemampuan laba menutup beban bunga
Utang terhadap ekuitas	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$	Mengukur penggunaan utang perusahaan terhadap ekuitas (modal sendiri) untuk mendanai aktivitas operasional dan investasi
<b>Profitabilitas</b>		
Margin laba operasi	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$	Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya
Margin laba bersih	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menekan biaya
Tingkat pengembalian aset (ROA)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Mengukur efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.
Kekuatan penghasilan dasar (BEP)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total aset}}$	Mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba murni dari aset yang dimilikinya, tanpa mempertimbangkan beban bunga dan pajak
Tingkat pengembalian ekuitas (ROE)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis rasio keuangan menggunakan data yang berasal dari Neraca dan Laporan laba rugi PT Delta tahun 2022. Tabel 3 menampilkan neraca PT Delta sementara tabel 4 menampilkan laporan laba ruginya. Berdasarkan Neraca PT Delta Djakarta diketahui bahwa total aset lancar mencapai Rp 1.165.408 juta dan aset tidak lancar 141.772 juta. Sementara itu, kewajiban lancar 255.350 juta dan tidak memiliki utang jangka Panjang. Modal kerja PT Delta adalah 910.058 juta (1.165.408 – 255.350). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan kewajiban lancar yang dapat memberikan ketersediaan dana yang cukup untuk melunasi kewajiban dan menjalankan operasi sehari-hari. Sementara pada laporan laba-rugi, ketidaksukaan manajemen dalam menggunakan utang jangka Panjang berdampak pada tidak adanya pengurang berupa beban bunga utang terhadap laba operasinya. EBIT PT Delta naik sekitar 8,91% sementara laba bersih meningkat sebesar 10,06% dari tahun sebelumnya.

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. Rasio Lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} = \frac{\text{Rp } 1.165.408}{\text{Rp } 255.350} = 4,56x$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 3,51x$$

**Tabel 3. PT. Delta Jakarta, Neraca 31 Desember (Jutaan Rupiah)**

	2022	2021
<b>Aset</b>		
<b>Aset Lancar</b>		
Kas dan Setara Kas	Rp 748.590	Rp 812.799
Deposito	79.662	71.827
Piutang Usaha	134.291	110.118
Persediaan	194.145	173.367
Biaya dibayar di muka	8.720	6.280
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>Rp 1.165.408</b>	<b>Rp 1.174.391</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>		
Aset Tetap	83.554	84.151
Piutang Jangka Panjang	6.653	7.163
Aset pajak tangguhan	50.576	42.822
Aset tidak lancar lainnya	989	191
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>141.772</b>	<b>134.327</b>
<b>Total Aset</b>	<b>1.307.180</b>	<b>1.308.718</b>
<b>Liabilitas dan Ekuitas</b>		
<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>		
Utang usaha	Rp 44.569	Rp 39.787
Utang pajak	24.467	23.131
Utang dividen	5.022	4.610
Biaya masih harus dibayar	115.512	94.960
Utang lain-lain	64.583	81.247
Utang pihak berelasi	1.197	469
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>Rp 255.350</b>	<b>Rp 244.204</b>
<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>		
Liabilitas imbalan pasca kerja	51.056	54.341
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>Rp 51.056</b>	<b>Rp 54.341</b>
<b>Total Liabilitas</b>	<b>Rp 306.406</b>	<b>Rp 298.545</b>
<b>Ekuitas</b>		
Modal saham (800.659.050 lembar)	Rp 16.013	Rp 16.013
Tambahan modal disetor	19.015	19.015
Laba yang ditahan	965.746	975.145
<b>Total Ekuitas</b>	<b>Rp 1.000.774</b>	<b>Rp 1.010.173</b>
<b>Total Liabilitas dan Ekuitas</b>	<b>Rp 1.307.180</b>	<b>Rp 1.308.718</b>

Tabel 4. PT. Delta Djakarta, Laporan Laba-Rugi 31 Desember (Jutaan Rupiah)

	2022	2021
Penjualan	Rp 778.744	Rp 681.205
Beban pokok penjualan	(235.763)	(204.614)
Laba kotor	Rp 542.981	Rp 476.591
Beban penjualan	(170.930)	(157.159)
Beban umum dan administrasi	(102.278)	(93.806)
Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)	Rp 269.773	Rp 225.626
Penghasilan bunga	16.423	20.878
Laba/ Rugi lain-lain neto	8.015	(5.637)
Laba sebelum pajak (EBT)	Rp 294.211	Rp 240.867
Beban pajak	(64.145)	(52.872)
Laba bersih	Rp 230.066	Rp 187.995

PT Delta memiliki rasio lancar 4,56x lebih tinggi dibandingkan industri 3,51x yang mengindikasikan bahwa PT Delta memiliki likuiditas yang baik dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mudah dibandingkan industri secara keseluruhan

b. Rasio Cepat

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}} = \frac{\text{Rp } 971.263}{\text{Rp } 255.350} = 3,80x$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 2,24x$$

PT Delta memiliki rasio cepat 3,80x lebih tinggi dibandingkan industri 2,24x yang menunjukkan kemampuan PT Delta dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan lebih baik dibandingkan industri.

2. Rasio Manajemen Aset

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*):

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} = \frac{\text{Rp } 778.744}{\text{Rp } 194.145} = 4,01x$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 9,28x$$

Rasio perputaran persediaan PT Delta 4,01x yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri 9,28x menunjukkan persediaan perusahaan berputar lambat.

b. Rasio DSO (*Days Sales Outstanding*)

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan}/365} = \frac{\text{Rp } 134.291}{\text{Rp } 778.744/365} = 63 \text{ hari}$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 106 \text{ hari}$$

Jangka waktu rata-rata kredit penjualan barang PT Delta adalah 30 sampai dengan 60 hari. Angka 63 hari mengindikasikan bahwa klien PT Delta tidak membayar tagihan tepat waktu. Meski demikian, angka ini masih lebih baik dari rata-rata industri.

- c. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*):

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset tetap}} = \frac{\text{Rp } 778.744}{\text{Rp } 83.554} = 9,32x$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 4,72x$$

Kenyataan bahwa PT Delta memiliki rasio 9,32x lebih tinggi dibandingkan industri 4,72x menunjukkan efisiensi PT Delta dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendukung kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan.

- d. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*):

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}} = \frac{\text{Rp } 778.744}{\text{Rp } 1.307.180} = 0,60x$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 0,99x$$

Rasio perputaran total aset PT Delta yang lebih rendah dari industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan seluruh total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini tidak sejalan dengan rasio perputaran aset tetap PT Delta. Ini mengindikasikan adanya masalah pada aset lancar, persediaan dan piutangnya. PT Delta sebaiknya mengurangi persediaan dan melakukan penagihan piutang klien untuk memperbaiki hal ini.

### 3. Rasio Manajemen Utang

- a. Rasio Utang terhadap total aset (*Debt Ratio*)

$$\text{Rasio utang terhadap total aset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} = \frac{\text{Rp } 255.350}{\text{Rp } 1.307.180} = 19,53\%$$

$$\text{Rata-rata Industri} = 39,59\%$$

Rasio penggunaan utang PT Delta 19,53% lebih rendah dari rata-rata industri 39,59% yang menunjukkan bahwa PT Delta cenderung konservatif perihal utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan rata-rata industri.

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} = \frac{\text{Rp } 255.350}{\text{Rp } 1.000.774} = 25,52\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = 139,88\%$$

Tingginya DER industri menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang bertindak lebih agresif dalam menggunakan utang. DER PT Delta sebesar 25,52% mengindikasikan bahwa PT Delta menggunakan utang yang relatif kecil dibandingkan dengan ekuitasnya.

### 4. Rasio Profitabilitas

- a. Margin Laba Operasi (*Operating Margin*)

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp } 269.773}{\text{Rp } 778.744} = 34,64\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = -2,56\%$$

Margin laba PT Delta sebesar 34,64% lebih tinggi dari industri -2,56% menunjukkan bahwa PT Delta mampu menekan biaya operasional sehingga menghasilkan laba operasi yang tinggi. Di sisi lain, margin laba industri bernilai negatif menunjukkan bahwa banyak perusahaan pada industri F&B yang mengalami kerugian operasional.

b. Margin Laba Bersih (*Profit Margin*)

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp } 230.066}{\text{Rp } 778.744} = 29,54\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = -23,30\%$$

Perbandingan margin laba bersih dengan laba operasi PT Delta tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini sejajar dengan kenyataan bahwa PT Delta tidak memiliki utang jangka panjang yang beban bunganya dapat membebani laba. Sebaliknya, margin pada laba operasi dan laba bersih industri memiliki perbedaan yang signifikan karena beberapa perusahaan yang agresif terkait penggunaan utang.

c. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Total Assets, ROA*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} = \frac{\text{Rp } 230.066}{\text{Rp } 1.307.180} = 17,60\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = 5,05\%$$

ROA PT Delta sebesar 17,60% yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri 5,05% menunjukkan bahwa PT Delta efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan ROA yang tinggi dan konservatif utang, PT Delta memiliki posisi keuangan yang kuat dan mampu mencapai hasil laba yang optimal tanpa terlalu mengandalkan utang.

d. Rasio Kekuatan Pendapatan Dasar (*Basic Earning Power, BEP*)

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aset}} = \frac{\text{Rp } 269.773}{\text{Rp } 1.307.180} = 20,64\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = 8,45\%$$

BEP PT Delta yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri menunjukkan bahwa PT Delta lebih efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dengan kemampuan ini, PT Delta masih dalam taraf aman jika hendak menggunakan utang jangka panjang yang proporsional.

e. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity, ROE*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} = \frac{\text{Rp } 230.066}{\text{Rp } 1.000.774} = 22,99\%$$

$$\text{Rata-rata industri} = 5,71\%$$

Nilai ROE PT Delta yang lebih tinggi dibandingkan industri menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar relatif terhadap ekuitas pemegang sahamnya.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) rasio likuiditas PT Delta Djakarta lebih likuid dibandingkan rata-rata industri yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam melunasi hutang lancar menggunakan aset perusahaan. 2) Meski perusahaan likuiditas yang baik, rasio manajemen aset PT Delta ternyata tidak cukup bagus. Tabel 5 menampilkan ringkasan hasil perhitungan rasio keuangan PT Delta dan rata-rata industri. Rasio perputaran persediaan berada di bawah rata-rata yang mengindikasikan persediaan perusahaan berputar lambat. Hal ini dapat disebabkan oleh kesulitan dalam menjual persediaan, overstocking, atau manajemen persediaan yang tidak efisien. Rasio DSO (*Days Sales Outstanding*) cukup bagus meski masih berada di bawah dari kebijakan perusahaan. Berdasarkan laporan tahunan, PT Delta memiliki skor DSO antara 30-60 hari.

Tabel 5. Ringkasan rasio keuangan PT Delta Djakarta (Juta Rupiah)

Rasio	Rumus	Kalkulasi	Rasio	Rata-rata industri	Keterangan
<b>Likuiditas</b>					
Lancar	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	$\frac{\text{Rp1.165.408}}{\text{Rp255.350}}$	= 4,56x	3,51x	Bagus
Cepat	$\frac{\text{Aset lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$	$\frac{\text{Rp971.263}}{\text{Rp255.350}}$	= 3,80x	2,24x	Bagus
<b>Manajemen Aset</b>					
Perputaran persediaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	$\frac{\text{Rp778.744}}{\text{Rp194.145}}$	= 4,01x	9,28x	Jelek
<i>Days Sales Outstanding (DSO)</i>	$\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan/ 365}}$	$\frac{\text{Rp134.291}}{\text{Rp2.133}}$	= 63 hari	106 hari	Masih bagus
Perputaran aset tetap	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}}$	$\frac{\text{Rp778.744}}{\text{Rp83.554}}$	= 9,32x	4,72x	Efisien
Perputaran total aset	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$	$\frac{\text{Rp778.744}}{\text{Rp1.307.180}}$	= 0,60x	0,99x	Kurang efisien
<b>Manajemen Utang</b>					
Penggunaan Utang	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$	$\frac{\text{Rp255.350}}{\text{Rp1.307.180}}$	= 19,53%	39,59%	Risiko rendah
Utang terhadap ekuitas	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$	$\frac{\text{Rp255.350}}{\text{Rp1.000.774}}$	= 25,52%	139,88%	Risiko rendah
<b>Profitabilitas</b>					
Margin laba operasi	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$	$\frac{\text{Rp269.773}}{\text{Rp778.744}}$	= 34,64%	-2,56%	Bagus
Margin laba bersih	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$	$\frac{\text{Rp230.066}}{\text{Rp778.744}}$	= 29,54	-23,30%	Bagus
Tingkat pengembalian aset (ROA)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	$\frac{\text{Rp230.066}}{\text{Rp1.307.180}}$	= 17,6%	5,05%	Bagus
Kekuatan penghasilan dasar (BEP)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total aset}}$	$\frac{\text{Rp269.773}}{\text{Rp1.307.180}}$	= 20,64%	8,45%	Bagus
Tingkat pengembalian ekuitas (ROE)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$	$\frac{\text{Rp230.066}}{\text{Rp1.000.774}}$	= 22,99%	5,71%	Bagus
<b>Nilai Pasar</b>					
Harga saham terhadap laba (P/E)	$\frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba bersih per saham}}$	$\frac{\text{Rp3.830}}{\text{Rp288}}$	= 13,30x	10,21x	Tinggi
Nilai pasar terhadap nilai buku (M/B)	$\frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku}}$	$\frac{\text{Rp3.830}}{\text{Rp1.251}}$	= 3,06x	3,05x	Masih tinggi

Angka 63 hari masih lebih bagus dari industri tetapi tetap masih belum sesuai dengan kebijakan yang diterapkan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian manajemen terkait piutang perusahaan. Rasio perputaran aset efisien karena melebihi rata-rata industri yang mengindikasikan PT Delta efisien dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendukung kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan; rasio perputaran total aset menunjukkan

PT Delta masih kurang efisien dalam menggunakan asetnya secara keseluruhan. 3) Rasio manajemen utang (rasio utang, DER) PT Delta berada di bawah rasio rata-rata industri. Hal ini sejalan dengan kebijakan konservatif perusahaan terkait utang. Rasio profitabilitas (margin laba operasi, margin laba bersih, tingkat pengembalian aset, kekuatan pendapatan pasar/ BEP, ROE) PT Delta melebihi rasio rata-rata industri yang mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan industri.

Menurut Novatiani et al. (2021), likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. PT Delta Djakarta memiliki rasio likuiditas dan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan industri. Selain itu, perusahaan juga ditopang dengan kebijakan utang yang konservatif sehingga beban bunga tidak membebani laba operasional yang pada akhirnya tidak mengganggu laba bersih perusahaan. Dengan kokohnya tingkat likuiditas dan profitabilitas serta didukung dengan kebijakan utang yang konservatif inilah yang membuat perusahaan yakin untuk tetap membagikan dividen bahkan dengan jumlah yang terbesar di industrinya. Meski demikian, PT Delta tetap harus mewaspadaai manajemen aset yang tergolong tidak cukup baik. Perputaran persediaan yang tergolong jelek dapat berdampak signifikan terhadap biaya penyimpanan yang tinggi dan keterlambatan dalam penerimaan pembayaran. Jika persediaan tidak dikelola dengan efisien, perusahaan dapat menghadapi biaya penyimpanan yang tinggi yang dapat mengurangi profitabilitas. Manajemen piutang yang buruk, seperti tidak efisien dalam menagih pembayaran dari pelanggan, dapat menyebabkan penundaan dalam aliran kas masuk. Ini dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban serta mengakibatkan biaya tambahan dalam upaya penagihan.

## **PENUTUP**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan menggunakan rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan 1) rasio likuiditas PT Delta Djakarta melebihi rasio rata-rata industri yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melebihi industri dalam melunasi hutang lancar menggunakan aset perusahaan. 2) rasio manajemen aset tidak cukup bagus; rasio perputaran persediaan berada di bawah rata-rata yang mengindikasikan persediaan perusahaan berputar lambat; rasio DSO (*Days Sales Outstanding*) cukup bagus meski masih berada di bawah dari kebijakan perusahaan; rasio perputaran aset efisien karena melebihi rata-rata industri yang mengindikasikan PT Delta efisien dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendukung kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan; rasio perputaran total aset menunjukkan PT Delta masih kurang efisien dalam menggunakan asetnya secara keseluruhan. 3) Rasio manajemen utang (rasio utang, DER) PT Delta berada di bawah rasio rata-rata industri. Hal ini sejalan dengan kebijakan konservatif perusahaan terkait utang. Rasio profitabilitas (margin laba operasi, margin laba bersih, tingkat pengembalian aset, kekuatan pendapatan pasar/ BEP, ROE) PT Delta melebihi rasio rata-rata industri yang mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan industri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Besley, S., & Brigham, E. F. (2019). CFIN : Corporate Finance. In *CENGAGE* (p. 342).
- Cahyadi, L. (2021). Analysis of Financial Statements to Measure Financial Performance. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 3(1).
- Hasanaj, P., & Kuqi, B. (2019). Analysis of Financial Statements. *Humanities and Social Science Research*, 2(2). <https://doi.org/10.30560/hssr.v2n2p17>
- Jackson, A. B. (2022). Financial statement analysis: a review and current issues. *China Finance Review International*, 12(1). <https://doi.org/10.1108/CFRI-10-2021-0208>
- Maisharoh, T., & Riyanto, S. (2020). Financial Statements Analysis In Measuring Financial Performance of PT. Mayora Indah Tbk, Period 2014-2018. In *Journal of Contemporary Information Technology, Management, and Accounting* (Vol. 1, Issue 2).
- Novatiani, R. A., Karim, D. F., & Saudi, M. H. (2021). Liquidity and Profitability Affecting The Dividend Policy: An Ecological Empirical Study On Consumer Goods Industry In Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(1). <https://doi.org/10.33403/rigeo.800595>
- Purnama, O., Hanitha, V., Angreni, T., Buddhi Dharma Jl Imam Bonjol No, U., & Ilir, K. (2020). *Financial Statement Analysis to Assess Company Financial Performance* (Vol. 2, Issue 3).